

BAB II

KAJIAN TEORI

Salah satu tahapan yang harus disusun dalam penelitian adalah kajian teori. Proses menyusun kajian teori merupakan proses yang sangat menentukan langkah penelitian berikutnya. Hal ini merupakan kajian teori yang dapat dijadikan landasan penelitian mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi

A. Media Pembelajaran

Berikut merupakan pemaparan makna media pembelajaran dari berbagai pakar pendidikan atau pendapat para tokoh pendidikan.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”.¹ Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasā'il*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.² Sebagaimana yang telah dikutip dalam buku media pembelajaran karangan Azhar Arsyad, bahwa seorang tokoh pembelajaran dari Amerika bernama Gerlach mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini buku, teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-

¹Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 448.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 320.

alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi verbal atau visual.³

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media menjadi segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Memahami media pembelajaran paling tidak ditinjau dari dua aspek, yaitu pengertian bahasa dan terminology. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Sedangkan kata kunci media adalah “perantara”.

Pengertian media secara terminology cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sadiman dalam bukunya yang berjudul “Media Pendidikan” mengatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa arab media juga berarti “*wasāil*” yaitu perantara.⁴

Seringkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya berjudul “Media Pendidikan”, dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.⁵ Sementara itu Gagne dan Briggs seorang tokoh pendidikan secara implisit mengatakan bahwa media

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 3.

⁴ Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 18.

⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), 9.

pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁶

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (Bahasa Indonesia “ilmu”).

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran atau (*al wasāil al-ta'limiah*) digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instruksional material*). Komunikasi pandang dengar (audio-visual communication), pendidikan alat peraga pandang (visual education), teknologi pendidikan (educational technology), alat peraga (*al wasāil al Idhōh*) dan media penjelas (*al wāil al taukhikhiyah*).

Dari beberapa penjelasan tentang definisi media di atas dapat disimpulkan secara lebih utuh mengenai media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan

⁶ Gagne, *Instruksional Tecnology: Foundation*, trjm (Hillsdale: Lawrence Erlmaum Associates, 1987), 165.

alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, computer, radio tape, video recorder).
- g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

⁷ HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 28.

2. Ruang Lingkup dan Fungsi Media Pembelajaran

a. Ciri-ciri Media Pendidikan

Ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu atau kurang efisien melakukannya.⁸

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket computer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransformasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali dapat diabadikan atau disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi beberapa kalipun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian di analisis oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

⁸ Ibid., 15.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi satu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time – lapse recording.

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket computer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kalipun dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang disuatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.⁹

⁹ Ibid., 17.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.¹⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik dalam bukunya yang berjudul media pendidikan, dijelaskan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan mendekatkan informasi.

¹⁰ Ibid., 19.

Sejalan dengan uraian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Yunus dalam bukunya yang berjudul *al-tarbiyatu wa al-ta'lim* memberikan pemahaman sebagaimana berikut:¹¹

“Sesungguhnya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkannya tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan juga mendengarnya. Selanjutnya Ibrahim juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran.”

Dalam definisi lain pemahaman media menjelaskan sebagai kutipan berikut:

“Media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka. Serta membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.”

Levie dan Lent yang telah dikutip dalam bukunya Azhar yang berjudul media pembelajaran mengemukakan terdapat empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris.¹²

Fungsi *atensi*, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang

¹¹ Mahmud Yunus, *al-tarbiyatu wa al-ta'lim* (Padang Panjang: Mathba'ah, 1942), 17.

¹² Arsyad, *Media Pembelajaran*, 20.

berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.

Fungsi *afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

Fungsi *kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi *kompensatoris* media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Pandangan lebih luas tentang media pembelajaran disampaikan oleh Yudhi Munadi dalam bukunya tentang Media Pengajaran, menyatakan media berfungsi secara sosio-kultural. Keberadaan media dapat mengatasi hambatan sosio kultural peserta didik, terutama saat berkomunikasi maupun berinteraksi

dalam pembelajaran.¹³ Sangat mungkin terjadi, sebuah pembelajaran yang latar belakang siswanya heterogen dari sisi budaya. Namun dengan media tertentu keragaman budaya dan sastra sosial dapat disatukan melalui media pembelajaran.

Berbagai paparan di atas menunjukkan bahwa fungsi media pembelajaran cukup luas dan banyak. Namun secara lebih rinci dan utuh media pembelajaran berfungsi untuk:¹⁴

- 1) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran
- 2) Meningkatkan gairah belajar siswa
- 3) Meningkatkan minat dan motivasi belajar
- 4) Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan.
- 5) Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam
- 6) Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran
- 7) Meningkatkan kualitas pembelajaran

Dari berbagai fungsi media di atas, tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran ini dibangun melalui komunikasi yang efektif. Sedangkan komunikasi yang efektif hanya terjadi jika menggunakan alat bantu sebagai perantara interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, fungsi media adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan indikator semua materi tuntas disampaikan dan peserta didik memahami secara lebih mudah dan tuntas.

¹³ Yudi Munadi, *Media Pengajaran* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2010), 48.

¹⁴ Musfiqon, *Pengembangan Media* 35.

c. Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen alat dan media, serta komponen evaluasi. Dari sini tampak bahwa media merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.¹⁵

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting. Sebab media dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan kalau dikaji lebih jauh media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber berupa orang, tetapi dapat juga menggantikan sebagian tugas guru dalam penyajian materi pelajaran.

Dengan optimalisasi penggunaan media, pembelajaran dapat berlangsung dan mencapai hasil optimal. Guru dan siswa sama-sama bisa belajar dan menguasai materi dengan bantuan media yang telah ditentukan sesuai isi dan tujuan materi pembelajaran.

d. Media Visual

Dalam dunia pendidikan tentu kita mengenal media pembelajaran, media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan.

¹⁵ Ibid., 36.

Istilah visual merupakan bentuk bagian dari jenis media, dalam kamus ilmiah istilah visual memiliki arti sesuatu hal yang berdasarkan penglihatan, dapat dilihat.¹⁶

Apabila kita kaitkan antara media visual dan pembelajaran maka pembelajaran akan terlihat menarik, efektif dan efisien. Sedangkan media visual sendiri memiliki banyak manfaat diantara:¹⁷

- 1) Media visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda tergantung dari faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, dan lain sebagainya.
- 2) Media visual memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
- 3) Media visual dapat menanamkan konsep dasar, konkrit dan realistik
- 4) Media visual akan membangkitkan perubahan efektif, kognitif dan psikomotorik
- 5) Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

Dengan demikian media visual sangatlah berperan penting dalam proses belajar mengajar karena media visual memiliki peran penting yaitu memudahkan dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

e. Istilah-istilah Pokok Seputar Media Pembelajaran.

Berikut ini adalah istilah-istilah pokok seputar media pembelajaran, diantaranya:

¹⁶Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 778.

¹⁷Musfiqon, *Pengembangan Media* 34.

1. Teknologi Pembelajaran atau Teknologi Pendidikan

Selain istilah media pembelajaran, terdapat pula istilah-istilah lain yang berkaitan dengan itu seperti teknologi pembelajaran atau teknologi pendidikan, sumber belajar (*learning resources*), dan alat peraga. Seiring dengan kemajuan teknologi dewasa ini, AECT mengembangkan definisi mutakhir pada tahun 2008, sebagai berikut:

Teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang sesuai.¹⁸

Berdasarkan definisi teknologi pendidikan (pembelajaran) seperti telah dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

- a) Teknologi pembelajaran pada perkembangan awalnya sama dengan media pembelajaran yang lahir dari revolusi komunikasi
- b) Dalam perkembangan selanjutnya teknologi pembelajaran merupakan satu disiplin ilmu tersendiri yang bukan hanya terbatas pada media dalam bentuk peralatan fisik semata, melainkan merupakan kajian dan praktik etis dalam mendesain, mengembangkan, menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber teknologi yang sesuai untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja tenaga pendidik, peserta didik, dan organisasi kependidikan.
- c) Media pembelajaran yang dipandang sebagai segala bentuk peralatan fisik komunikasi berupa *hardware* dan *software* merupakan bagian kecil dari

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 7.

teknologi pembelajaran yang harus diciptakan (didesain dan dikembangkan), digunakan, dan dikelola (dievaluasi) untuk kebutuhan pembelajaran dengan maksud untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

d) Oleh karena itu, media pembelajaran sebagai peralatan fisik tidak sama dengan teknologi pembelajaran sebagai suatu disiplin ilmu.

2. Sumber Belajar

Istilah sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang dimana pembelajar dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja.¹⁹ Istilah sumber di sini bukan hanya terbatas pada peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar, melainkan juga orang, anggaran, dan fasilitas. Pendeknya, sumber belajar di sini mencakup dan menunjukkan kemampuan dan teknologinya.

Berdasarkan definisi sumber belajar sebagaimana diberikan di atas, maka media pembelajaran dan sumber belajar memiliki kesamaan di satu sisi dan juga perbedaan di sisi lain. Persamaannya, ketika media berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu dalam proses pembelajaran. Misalnya, media video yang berisi materi atau bahan pembelajaran digunakan untuk membantu proses pembelajaran baik dalam ruang kelas ataupun diluar ruang kelas, maka kedudukan media video tersebut sama dengan sumber belajar. Tetapi, jika

¹⁹ Ibid., 9.

media visual yang ada hanya berfungsi sebagai peralatan fisik saja berfungsi sebagai perantara antara sumber dengan penerima informasi, maka peralatan visual tersebut hanyalah media dan bukan sebagai sumber belajar. Dari perspektif ini, media pembelajaran lebih sempit dari sumber belajar.

3. Alat Peraga

Alat peraga yang dimaksud adalah media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran.²⁰ Alat peraga di sini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian di konkritkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang dan dirasakan. Dengan demikian alat peraga lebih khusus dari media dan teknologi pembelajaran karena berfungsi hanya untuk memperagakan materi pelajaran yang bersifat abstrak. Beberapa contoh alat peraga dapat dilihat seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Alat Peraga Model Kalender



Gambar 2.2 Peraga flash card

²⁰ Ibid., 9.

Kesimpulannya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Alat peraga ialah alat-alat yang digunakan guru yang berfungsi membantu guru dalam proses mengajarnya dan membantu peserta didik dalam proses belajarnya.

f. Prinsip Media Pembelajaran

Dalam menentukan maupun memilih media pembelajaran, seseorang guru harus mempertimbangkan beberapa prinsip sebagai acuan dalam mengoptimalkan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:²¹

1. Efektifitas

Pemilihan media pembelajaran harus berdasarkan pada ketepatan (efektifitas) dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran atau pembentukan kompetensi. Guru harus dapat berusaha agar media pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi secara optimal dapat digunakan dalam pembelajaran.

2. Relevansi

Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran, potensi dan perkembangan siswa serta dengan waktu yang tersedia.

²¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 167.

3. Efisiensi

Pemilihan dan penggunaan media harus benar-benar memperhatikan bahwa media tersebut murah atau hemat biaya tetapi dapat menyampaikan inti pesan yang dimaksud, persiapan dan penggunaannya relatif memerlukan waktu yang singkat, kemudian hanya memerlukan sedikit tenaga.

4. Dapat digunakan

Media pembelajaran yang dipilih harus benar-benar dapat digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat menambah pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Kontekstual

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus mengedepankan aspek lingkungan sosial dan budaya siswa. Alangkah baiknya jika mempertimbangkan aspek pengembangan pada pembelajaran *life skills*.

g. Manfaat Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan suatu sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, siapa yang diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut? Yang harus mencapai tujuan tersebut adalah siswa sebagai subjek

belajar. Maka dengan demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.²²

Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

Pertama, melalui pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. Mengajar adalah proses yang bertujuan. Mau dibawa kemana siswa? Apa yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran? Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Melalui tujuan itulah kita dapat menetapkan arah dan sasaran yang pasti. Perumusan tujuan merupakan salah satu karakteristik pendekatan sistem. Penentuan komponen-komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, segala usaha baik guru maupun siswa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kedua, pendekatan sistem menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Sebab melalui langkah yang sistematis kita dituntun untuk untuk melakukan proses pembelajaran setahap demi setahap dari seluruh rangkaian kegiatan, sehingga kemungkinan kegagalan bisa dihindari. Dengan demikian, pendekatan sistem juga dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan.²³

²²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 6.

²³Abdul Ghofur, *Materi Training For Trainer Metode Ummi*, (Lembaga Ummi Foundation: 2012), 9.

Ketiga, pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Sistem dirancang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, berpikir sistematis adalah berpikir bagaimana agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa. Demi ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kerangka sistem itulah setiap guru berusaha memanfaatkan seluruh potensi yang relevan dan tersedia.

Keempat, pendekatan sistem dapat memberikan umpan balik. Melalui proses umpan balik dalam pendekatan sistem, dapat diketahui apakah tujuan itu telah berhasil dicapai atau belum. Hal ini sangat penting sebab mencapai tujuan merupakan tujuan utama dalam berpikir sistemik.²⁴

h. Komponen-komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a) Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.

²⁴Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, 10.

- b) Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan diatasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan diatasnya juga tidak tercapai, sebagai rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan diatasnya sebagai pedoman. Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- d) Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus disesuaikan dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e) Akhirnya, guru tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.

2. Bahan pelajaran

- a) Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap.
- b) Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.
- c) Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.²⁵ Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan

²⁵Ibid., 43.

sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.

- d) Biasanya aktifitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang menngabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Guru merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa anak didik akan lebih banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa anak didik dari pada menurutu kehendak pribadi. Ini perlu mendapat perhatian yang serius, agar anak didik tidak dirugikan oleh sikap dan tindakan guru yang keliru.
- e) Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

- a) Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

- b) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Aktifitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktifitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.
- c) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam mengajar. *Mastery learning* adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan, yaitu program penguasaan dan program perbaikan.²⁶ Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan *mastery learning*-lah sebagai jawabannya.

²⁶Ibid., 45.

- d) Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang bagaimanapun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

4. Metode

- a) Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.²⁷
- b) Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

5. Alat

- a) Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai

²⁷Ibid., 46.

pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

b) Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran.

Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, peraga, dan lain sebagainya.

6. Evaluasi

a) Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang artinya evaluasi, penilaian, dan penaksiran.²⁸ menurut wand dan brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut menurut wayan nur kencana evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Sedangkan menurut Drs. Roestiyah evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui tujuan penggunaan evaluasi. Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

²⁸John M. Echols & Hassan Shadily, *kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet ke-26, 2005), 220.

²⁹Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 50.

a) Tujuan umum dari evaluasi adalah:

- Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- Memungkinkan pendidik /guru menilai aktifitas /pengalaman yang di dapat.
- Menilai metode mengajar yang dipergunakan.³⁰

b) Tujuan khusus dari evaluasi adalah:

- Merangsang kegiatan siswa.
- Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
- Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan.
- Untuk memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode mengajar.³¹
- Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa mendatang.

Dari tujuan tersebut juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk. *Evaluasi proses* dimaksud adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan,

³⁰Ibid., 51.

³¹Ibid., 52.

apakah dalam proses itu ditemui kendala, dan bagaimana kerja sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. *Evaluasi produk* dimaksud adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
2. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. Antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.
3. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.³²

³² Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 60.

B. Pembelajaran al- Qur'an Metode Ummi

Pembelajaran al-Qur'an baik di lembaga formal maupun non formal merupakan implementasi dakwah yang bernilai ibadah. Hasil pembelajaran yang berkualitas tentunya membutuhkan sistem kinerja yang berkualitas pula.

Dalam pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi, kualitas dan mutu pembelajaran al-Qur'an dipengaruhi 3 hal, antara lain: Buku atau metode yang bermutu, Guru yang bermutu dan Sistem yang berbasis mutu.³³

1. Buku atau Metode yang Bermutu

Buku Metode Ummi memiliki metodologi yang bermacam-macam dalam pembelajarannya, diantaranya adalah: privat/ individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. Selain itu tahapan-tahapan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi juga jelas dan terukur, diantaranya adalah: pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman/ latihan, ketrampilan, evaluasi dan penutup.

2. Guru yang Bermutu

Dalam pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi semua guru melalui sertifikasi guru al-Qur'an, artinya setiap guru harus melalui standarisasi seperti yang telah ditetapkan oleh Metode Ummi. Kualifikasi guru yang ditetapkan oleh Metode Ummi adalah:

a. Tartil baca al-Qur'an

³³ Masruri, *Materi Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya : Lembaga Ummi Foundation, 2012), 4.

- b. Menguasai ghorib dan tajwid dasar
- c. Terbiasa baca al-Qur'an setiap hari
- d. Menguasai metodologi Ummi
- e. Berjiwa da'i dan murobbi
- f. Disiplin waktu
- g. Komitmen pada mutu

3. Sistem yang Berbasis Mutu

Disamping buku atau metode yang bermutu serta guru yang bermutu, maka yang sistem yang berbasis mutu itu juga sangat dibutuhkan dalam dalam sebuah lembaga yang akan menerapkan sistem Ummi. Sistem yang berbasis mutu adalah sebuah sistem yang berorientasi untuk menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan menetapkan sejumlah proses yang harus ada. Sistem berbasis mutu selalu diawali oleh penetapan standar mutu yang hendak dicapai dan standar mutu sejumlah prosesnya. Sistem berbasis mutu adalah sebuah sistem yang mengupayakan mutu pada setiap produknya serta sistem yang secara manajemen menjamin bahwa setiap anak lulus sekolah harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik atau siapapun mereka yang belajar model ini dijamin hasilnya baik.³⁴

Bangunan sistem mutu Metode Ummi mempunyai 10 Pilar sistem antara lain:

- a. *Goodwill Management* (Dukungan Pengelola)

³⁴ Ibid., 5.

Institusi yang pembelajaran al-Qur'annya baik hampir dapat dipastikan bahwa pengelolanya memiliki perhatian terhadap pembelajaran al-Qur'an. Sejarah suksesnya pengajaran al-Qur'an di al-Hikmah Surabaya diawali dari sebuah statement pengelola: tidak perlu ada al-Hikmah jika pengajaran al-Qur'annya jelek karena untuk al-Qur'anlah al-Hikmah didirikan.

Dalam hal ini pengelola berperan cukup besar pada iklim kerja yang kondusif pada guru dan kepala sekolah sehingga mereka bisa bekerja dan berprestasi secara optimal.

b. Sertifikasi Guru al-Qur'an

Sertifikasi guru al-Qur'an adalah proses pertama dan utama yang harus dilakukan untuk menjamin mutu sebuah hasil. Sertifikasi guru adalah proses standarisasi mutu pada setiap guru yang akan menggunakan metode Ummi. Sertifikasi guru adalah upaya pemastian bahwa hanya guru yang berkelayakan saja yang boleh mengajar dengan metode Ummi. Sertifikasi guru Ummi adalah upaya memberi contoh pada masyarakat luas tentang proses peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru.

c. Tahapan Baik dan Benar

Tahapan baik adalah tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar. Mengajar anak TK tidak sama dengan mengajar SD, SMP, demikian juga dengan mengajar orang dewasa. Tahapan benar adalah tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan. Mengajar al-Qur'an tidak sama dengan mengajar matematika. Setiap bidang studi memiliki

karakteristik yang khas. Tahapan mengajar al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai problem kemampuan orang baca al-Qur'an dan metode pengajaran bahasa yang sukses. Tahapan mengajar al-Qur'an Metode Ummi meliputi: pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman atau latihan, ketrampilan, evaluasi dan penutup.

d. Target Jelas dan Terukur

Target yang jelas dan terukur akan memudahkan kita dalam mengevaluasi PBM. Target yang tidak jelas dan tidak terukur sulit untuk dievaluasi sehingga sulit diantisipasi jika ada masalah. Target yang terukur dan jelas bisa membantu guru dan manajemen untuk memberi solusi yang tepat jika terjadi masalah. Target yang terukur dan jelas juga akan membantu kita untuk mengembangkan pembelajaran

e. *Mastery Learning* yang Konsisten

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an materi sebelumnya merupakan prasyarat bagi materi sesudahnya, sehingga ketuntasan materi sebelumnya sangat menentukan kelancaran materi sesudahnya. Ketuntasan yang diharapkan dalam Ummi adalah mendekati 100% khususnya pada jilid sebelum ghorib dan tajwid. Prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar. *Mastery learning* yang diterapkan secara konsisten akan menghasilkan mutu yang tinggi.

f. Waktu Memadai

Target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan, seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang dibutuhkan. Banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi. Apakah mungkin anak/ orang bisa baca al-Qur'an dengan baik jika belajarnya hanya 1 minggu 1 kali atau 2 kali. Dalam pengalaman pembelajaran yang sukses, waktu yang dibutuhkan harus minimal 3 atau 4 kali seminggu. Dan akan semakin sempurna hasilnya jika tambahan latihan mandiri. Dalam metode Ummi sebaiknya setiap anak setiap hari mengaji.

g. Kontrol Kualitas Internal dan Eksternal (*Quality Control*)

Ada dua jenis kontrol mutu yang harus ada jika kita ingin mutu bisa dijamin: *internal control* dan *external control*. Setiap kenaikan jilid harus melalui tes dari koordinator al-Qur'an di lembaga tersebut (*internal control*) dan untuk uji terakhir program harus dilakukan oleh koordinator wilayah yang ditunjuk (*external control*) yaitu dalam bentuk munaqashah siswa. Mengontrol bukan berarti tidak percaya.

h. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Mutu hasil dari sebuah proses belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan siswa. Pengalaman proses belajar mengajar (PBM) bahasa Inggris di sekolah-sekolah sampai hari ini sulit mencapai mutu yang baik selama rasio guru dan siswa masih tidak proporsional (1 : 40). Belajar membaca al-Qur'an adalah bagian dari belajar bahasa yang membutuhkan

latihan yang cukup untuk menghasilkan *skill*. Untuk itu dibutuhkan interaksi yang intens antara guru dan siswa, dan ini tidak mungkin terjadi jika rasio terlalu besar. Rasio yang ideal dalam belajar membaca al-Qur'an Metode Ummi adalah 1 guru mengajar 10 siswa dan maksimal 15 siswa dalam satu kelompoknya.

i. *Progress Report* Setiap Siswa

Progress report sangat membantu kita agar masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi. *Progress report* setiap anak membantu orang lain/ orang tua untuk mengontrol proses belajar. Para orang tua bisa memberi motivasi pada anak mereka jika dirasa perkembangan putra-putrinya dalam belajar al-Qur'an tidak lancar. *Progress report* bisa juga membantu guru untuk melakukan *remedial teaching* pada anak dengan melihat titik-titik lemah dari catatan pada *progress report*.³⁵

j. Koordinator al-Qur'an yang Handal

Peran koordinator di sebuah lembaga mempunyai peran yang sangat penting dan sangat strategis. Baik dan tidaknya kualitas hasil pembelajaran al-Qur'an di sebuah lembaga disamping dipengaruhi oleh guru yang baik dan bermutu, juga dipengaruhi oleh peran dan fungsi koordinator al-Qur'an yang baik. Jika koordinator al-Qur'annya kurang berfungsi dengan baik maka hasil pembelajaran al-Qur'annya juga akan kurang baik, sebaliknya peran dan fungsi koordinator di lembaga tersebut berjalan dengan baik maka kualitas hasil pembelajaran al-Qur'an di lembaga itu juga akan baik.

³⁵ Ibid., 5.

C. 7 Program Dasar Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi

Program-program ini dijadikan dasar utama dalam membangun generasi Qur'ani khususnya di dalam pembelajaran al-Qur'an melalui Metode Ummi. Program ini juga ini juga untuk membantu bagi lembaga dan guru untuk meningkatkan kemampuan pengolahan, pengelolaan dan pembelajaran al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Melalui tahapan program ini menjamin setiap guru al-Qur'an akan mampu memahami metodologi pengajaran al-Qur'an serta tahapan-tahapannya dan pengelolaan kelas dengan baik, sehingga diharapkan dengan 7 program ini sebagai sistem dalam pengajaran al-Qur'an Metode Ummi akan menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, TPQ tartil baca al-Qur'an.

Adapun 7 program dasar Metode Ummi adalah sebagai berikut:³⁶

1. Tashih Baca al-Qur'an (Pemetaan Guru)

Program ini dimaksudkan untuk memetakan standar kualitas bacaan al-Qur'an guru / calon guru al-Qur'an, sekaligus untuk memastikan bacaan al-Qur'an guru / calon guru al-Qur'an yang akan mengajarkan Metode Ummi sudah baik / tartil.

2. Tahsin (Standarisasi Bacaan Guru)

Program ini dilakukan dalam rangka membina bacaan dan sikap para guru / calon guru al-Qur'an sampai bacaan al-Qur'annya bagus / tartil. Mereka yang telah lulus tahsin dan tashih berhak mengikuti sertifikasi guru al-Qur'an Metode Ummi.

³⁶ Ibid., 6

3. Sertifikasi Guru al-Qur'an (Pembekalan Dasar Metodologi dan Manajemen Pembelajaran al-Qur'an)

Program ini dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan al-Qur'an Metode Ummi, memenej dan mengelola pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Ummi. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru al-Qur'an ini akan mendapatkan sertifikat sebagai pengajar al-Qur'an Metode Ummi.

4. *Coach* (Pendampingan Implementasi Metode Ummi)

Merupakan program pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Ummi sehingga bisa merealisasikan target pencapaian jaminan mutu bagi siswa / santri.

5. Supervisi (Pemastian dan Penjagaan Mutu Sistem Ummi Diterapkan di Lembaga)

Merupakan program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem Metode Ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut.

6. *Munqashah* (Kontrol Eksternal Kualitas / Evaluasi Hasil Akhir Pembelajaran al-Qur'an Oleh Ummi Foundation)

Munaqashah merupakan program penilaian kemampuan siswa / santri pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Materi yang dimunaqashahkan meliputi:

- a. *Faṣohah*
- b. Tartil
- c. *Ghorib* al-Qur'an
- d. Tajwid Dasar
- e. Hafalan surat-surat di Juz 30

7. Khotaman dan Imtihan al-Qur'an (Uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur)

Acara khataman dan imtihan merupakan bentuk laporan secara langsung atau laporan secara nyata hasil pembelajaran al-Qur'an sekolah atau lembaga kepada wali murid dalam bentuk imtihan dan tanya jawab, yaitu uji materi-materi yang telah dimunaqashahkan dan dinyatakan lulus oleh penguji dari Ummi Foundation.

Acara khataman dan imtihan al-Qur'an dikemas dalam bentuk uji publik atau uji terbuka sekaligus menampilkan kemampuan anak-anak dalam menjawab materi-materi yang ditanyakan oleh penguji dan diuji oleh wali murid ataupun siapa saja yang akan menguji dari undangan yang hadir. Pertanyaan yang disampaikan tentunya dengan batasan materi yang telah diajarkan yang meliputi *Faṣohah* dan tartil, *Ghorib*, tajwid dasar dan hafalan Juz 30.